

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian yang ada di Indonesia saat ini sangat bergantung kepada lembaga keuangan. Salah satu lembaga keuangan yang mampu meningkatkan perkembangan ekonomi di Indonesia adalah perbankan. Posisi perbankan di Indonesia adalah sebagai lembaga yang membantu meningkatkan perekonomian masyarakat baik dalam menghimpun, menyalurkan, dan mengatur dana masyarakat. Di negara-negara maju lainnya bank juga merupakan lembaga utama yang digunakan sebagai media bertransaksi. Berdasarkan pasal 1 Undang – Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang – Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, Bank didefinisikan sebagai berikut : Bank adalah badan usaha yang menghimpun dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut SAK no. 31 tahun 2009 (revisi tahun 2000), Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (financial intermediary) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Hal tersebut tampak dalam kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, serta deposito berjangka 20 dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana.

Menurut PBI No.10/19/2008 menjelaskan, “Bank adalah Bank Umum sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, termasuk kantor cabang bank asing, yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional”. Oleh karena itu perbankan mempunyai peranan

dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat. Namun keputusan bank menyalurkan kredit mempunyai banyak risiko. Risiko tersebut yang diterima oleh sebuah bank adalah kemungkinan terjadinya sebuah peristiwa atau serangkaian peristiwa bersifat negatif dan tidak diinginkan terjadi yang dapat mengakibatkan kegagalan dan tidak menguntungkan bank.

Risiko yang dapat dialami perusahaan perbankan adalah risiko operasional, risiko kematian, risiko kesehatan, risiko teknologi, risiko pasar, risiko perubahan tingkat bunga, dan risiko kredit. Sebagai pihak yang menyalurkan dana pihak ketiga kepada masyarakat yang membutuhkan dana, bank akan berupaya memaksimalkan potensi tersebut. Bank akan berupaya memaksimalkan kesempatan untuk menyalurkan dana yang telah dihimpun untuk disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Pemberian kredit yang maksimal akan sangat baik bagi bank terutama dalam peran bank menyalurkan kredit bagi masyarakat. Namun demikian, pemberian kredit yang dilakukan bank harus dianalisis dengan teliti agar kredit yang telah diberikan dapat dikembalikan sesuai aturan dan perjanjian yang disepakati. Pemberian kredit harus prudent sebab kredit yang disalurkan tersebut akan menyimpan risiko yang biasa disebut dengan risiko kredit.

Bank merupakan sarana intermediasi antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Bank akan menerima dana dari masyarakat atas Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat, dalam bentuk pinjaman. Semakin banyak masyarakat yang tertarik untuk menyimpan dananya pada bank, semakin banyak pula dana yang akan dikelola oleh bank. Kredit merupakan salah satu produk bank yang dapat menghasilkan pendapatan utama bank. Peran perbankan dengan fungsi intermediasinya menjadi poin penting untuk dibahas. Disamping itu, banyak penelitian dengan tolak yang sama namun memperoleh hasil penelitian yang berbeda atau tidak konsisten.

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang dihimpun oleh Bank yang berasal dari masyarakat, yang terdiri dari simpanan giro, simpanan tabungan dan simpanan deposito. Dana pihak ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat luas, baik itu individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan, dan lain-lain yang diperoleh bank dari beberapa produk simpanan bank itu sendiri (Rivai et al., 2013:172). Berdasarkan beberapa pengertian yang sudah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun bank yang berasal dari masyarakat baik dalam mata uang rupiah atau mata uang asing yang terdiri dari simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito. Berdasarkan hasil pengujian yang diuji oleh Muhammad Ali (2018), secara parsial variabel dana pihak ketiga berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada perusahaan bank konvensional di Indonesia. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015) menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/18/PBI/2012, penyediaan modal minimum telah ditetapkan paling rendah 8% sampai 9% dan Bank Indonesia berwenang menetapkan modal minimum lebih besar dari modal minimum sebagaimana dimaksud dalam hal Bank Indonesia menilai bank menghadapi potensi kerugian yang membutuhkan modal lebih besar (bi.go.id). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh nikmatus sa'adah (2018) menyatakan bahwa Capital Adequacy Ratio berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Febrianto dan Muid, (2013) menyatakan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh

signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Alasan tidak berpengaruhnya CAR terhadap penyaluran kredit dimungkinkan bank lebih memilih untuk memperkokoh struktur modalnya daripada mengalokasikannya ke dalam penyaluran kredit. Hal ini tidak lepas dari risiko besar yang harus ditanggung oleh bank ketika melakukan ekspansi kredit. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian-penelitian yang diteliti oleh Febrianto dan Muid, (2013) dan Putra dan Wirathi, (2013) yang menjelaskan bahwa ini disebabkan karena penyaluran kredit baik dari sisi permintaan maupun penawaran tidak lagi bergantung terhadap peningkatan atau penurunan CAR melainkan kepada kebutuhan masyarakat dan dunia usaha terhadap kredit.

Menurut Febrianto dan Muid (2013) non performing loan (NPL) merupakan rasio yang mencerminkan risiko kredit. NPL merupakan persentase kredit bermasalah dengan kategori kurang lancar, diragukan, dan macet dibandingkan dengan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank. Kualitas kredit suatu bank dikatakan buruk apabila rasio ini semakin tinggi karena dengan tingginya rasio ini modal bank akan terkikis karena harus menyediakan pencadangan yang lebih besar. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 untuk ukuran besaran rasio NPL dalam memenuhi rasio NPL total kredit macet tidak lebih dari 5% (bi.go.id). Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan oleh Pratiwi, Susan & Hindasah, Lela (2014) dan Yuliana (2014) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Penelitian ini tidak mendukung penelitian oleh Sania & Wahyuni (2016), Wulandari (2015) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Menurut Nurul Fitria (2012) Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. pengertian lainnya LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. LDR disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang

digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. LDR (Loan to Deposit Ratio) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2014) dan Febrianto dan Muid (2013), menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit..

Menurut sumber dari money smart pengertian Bank buku 1 adalah bank yang memiliki modal inti sampai atau kurang dari Rp 1 Triliun, dalam menjalankan kegiatannya, bank-bank yang merupakan bank buku 1 cuman boleh melakukan kegiatan yaitu, penghimpunan dana, kegiatan penyaluran dana, kegiatan pembiayaan perdagangan (*Trade Finance*), kegiatan dengan cakupan terbatas buat keagenan dan kerja sama, kegiatan sistem pembayaran dan *mobile banking* dengan cakupan terbatas, kegiatan penyertaan modal sementara dalam rangka penyelamatan kredit, kegiatan perdagangan valuta asing, kegiatan lainnya yang lazim dilakukan bank dan tidak bertentangan dengan aturan yang ada. Sedangkan jenis bank buku 1 seperti, Bank Dinar Indonesia, Bank Kalbar, Bank Sulteng, Bank Yogyakarta, Bank NTB, Bank NTT, Bank Mandiri Taspen

Menurut sumber dari money smart Bank buku 2 adalah bank yang modal intinya Rp 1 Triliun sampai Rp 5 Triliun. menurut aturannya. Bank buku 2 menjalankan kegiatannya sebatas kegiatan penghimpunan dana, kegiatan penyaluran dana, kegiatan pembiayaan perdagangan (*Trade finance*), kegiatan treasury secara terbatas, keagenan dan kerja sama, kegiatan sistem pembayaran dan electronic banking, kegiatan penyertaan modal, kegiatan penyertaan modal sementara, kegiatan lainnya yang lazim dilakukan bank tidak bertentangan dengan aturan yang

ada. Bank-bank di Indonesia yang masuk jenis bank buku 2 seperti, Bank Aceh, Bank Mestika, Bank Jateng, Bank Sulselbar, Bank BPD Bali, Bank Papua

Implikasi teori sinyal pada penelitian ini berdasarkan Spence (1973) menunjukkan informasi mengenai apa yang dilakukan manajer khususnya manajer kredit untuk menyampaikan pengaruh independen terhadap penyaluran kredit kepada debitur. Teori ini mengirim sinyal kepada debitur yang mengindikasikan bahwa perusahaan perbankan mampu menyalurkan kredit melalui beberapa faktor sehingga penyaluran kredit akan tepat pada sasaran. Pihak perbankan tidak dapat menyalurkan kredit kepada debitur tanpa melihat sinyal- sinyal yang diberikan oleh debitur dalam proses peminjaman dana karena debitur harus menjamin agar pokok pinjaman dan bunga dapat dilunasi sehingga perusahaan perbankan tidak terlalu menanggung risiko dengan adanya penyaluran kredit, sedangkan implikasi teori penawarannya pada penelitian ini yaitu uang akan memberikan permintaan uang sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan oleh para debitur. Apabila semakin rendah suku bunga pinjaman maka kecenderungan permintaan uang akan naik. Sedangkan penawaran uang yang dilakukan oleh bank mengikuti permintaan uang atau kebutuhan yang diminta oleh debitur.

Beberapa penelitian terdahulu, memiliki hasil yang tidak konsisten. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali (2018) yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh terhadap penyaluran kredit, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015) menyatakan bahwa DPK berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Dan juga seperti penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, Susan & Hindasah, laela (2014) dan Yuliana (2014) menyatakan bahwa NPL berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sania & Wahyuni (2016), Wulandari (2015) menyatakan bahwa NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Sehingga

penelitian ini sangat penting untuk diteliti karena terdapat perbedaan hasil yang dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai hubungan setiap variabel dengan penyaluran kredit yang ada. Penelitian ini ingin melihat fenomena yang terjadi di bank bank setiap akhir tahunnya, fenomena ini menggunakan jenis jenis bank yang ada di pedoman OJK buku 1 dan buku 2, Hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara peneliti satu dengan peneliti yang lain dalam hal “signifikan” dan “tidak signifikan” terhadap DPK, CAR, NPL, dan LDR pada penyaluran kredit. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat, mengetahui dan menganalisis kesenjangan hasil penelitian yang diteliti oleh peneliti sebelumnya. Dari hal tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul

. “PENGARUH DPK, CAR, NPL, DAN LDR TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA PERIODE 2013 SAMPAI 2017”

TABEL 1.1

FENOMENA PENYALURAN KREDIT PADA BANK KONVENSIAL DI INDONESIA MENURUT BUKU 1 DAN 2

NO	BANK	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Bank Dinar Indonesia.	Rp. 856,582	Rp. 1,136,823	Rp. 1,332,359	Rp. 1,383,358	Rp. 1,246,702
2	Bank Mandiri Taspen	Rp. 919,794	Rp. 1,585,393	Rp. 4,929,207	Rp. 10,506,486	Rp. 15,525,968
3	Bank Jasa Jakarta	Rp. 3,689,916	Rp. 3,776,890	Rp. 3,578,797	Rp. 3,711,837	Rp. 3,951,666
4	Bank Ina Perdana	Rp. 1,252,929	Rp. 1,456,506	Rp. 1,378,154	Rp. 1,469,552	Rp. 1,774,210
5	Bank Sampoerna	Rp. 2,539,905	Rp. 4,730,028	Rp. 5,771,612	Rp. 6,235,437	Rp. 7,235,652

6	Bank Nusantara Parahyangan	Rp. 6,711,199	Rp. 6,477,703	Rp. 5,313,629	Rp. 5,844,252	Rp. 6,305,910
7	Bank Capital	Rp. 4,733,690	Rp. 6,048,373	Rp. 6,652,992	Rp. 7,140,797	Rp. 8,013,297
8	Bank Index Selindo	Rp. 4,563,140	Rp. 5,027,598	Rp. 4,835,042	Rp. 5,088,736	Rp. 6,363,742
9	Bank Yudha Bhakti	Rp. 2,006,304	Rp. 2,638,006	Rp. 3,266,100	Rp. 3,913,394	Rp. 3,941,860
10	Bank Maspion	Rp. 3,133,621	Rp. 4,038,570	Rp. 4,183,363	Rp. 4,522,409	Rp. 4,976,591
11	Bank Antar Daerah	Rp. 1,201,451	Rp. 1,119,380	Rp. 891,228	Tidak Ada	Tidak ada
12	Bank Artos	Rp. 548,659	Rp. 467,853	Rp. 476,651	Rp. 487,736	Rp. 392,855
13	Bank Harda Internasional	Rp. 1,513,066	Rp. 1,514,567	Rp. 1,398,464	Rp. 1,739,097	Rp. 1,561,125
14	Bank of India Indonesia	Rp. 3,157,427	Rp. 3,592,787	Rp. 2,500,563	Rp. 2,152,866	Rp. 2,413,111
15	Bank Mestika	Rp. 7,110,427	Rp. 6,288,416	Rp. 6,288,416	Rp. 6,783,699	Rp. 7,274,825
16	Bank MNC Internasional	Rp. 6,257,235	Rp. 6,257,235	Rp. 7,994,422	Rp. 7,114,922	Rp. 7,511,633
17	Bank Nobu	Rp. 2,405,460	Rp. 3,482,580	Rp. 3,997,054	Rp. 4,887,794	Rp. 6,548,959
18	Bank Sinarmas	Rp. 12,571,909	Rp. 15,348,655	Rp. 17,277,894	Rp. 15,457,570	Rp. 16,536,803
19	Bank BNP Paribas Nasional	Rp. 3,919,915	Rp. 7,160,244	Rp. 8,750,822	Rp. 8,324,618	Rp. 11,139,719
20	Bank CTBC Indonesia	Rp. 7,820,730	Rp. 8,737,685	Rp. 8,297,440	Rp. 9,478,292	Rp. 10,322,984
21	Bank Commonwealth	Rp. 15,639,231	Rp. 13,745,446	Rp. 11,697,793	Tidak ada	Rp. 13,979,807
22	Bank QNB Indonesia	Rp. 15,106,120	Rp. 20,830,044	Rp. 18,287,913	Rp. 14,004,854	Rp. 11,188,215

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar Belakang Masalah yang sudah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah DPK berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank konvensional
2. Apakah CAR berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank konvensional?
3. Apakah NPL berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank konvensional?
4. Apakah LDR berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank konvensional ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui :

1. DPK memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank konvensional
2. CAR memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank konvensional
3. NPL memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank konvensional
4. LDR memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank konvensional

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

1. Bagi Perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu dasar untuk mengevaluasi kinerja yang ada di bank seperti dalam kegiatan penyaluran kredit kepada masyarakat. Sehingga, tidak akan terjadi lagi kemacetan atau masalah yang dapat timbul dalam hal penyaluran kredit. Dan dapat Mendorong bank untuk selalu memberikan perhatian lebih terhadap pelaksanaan

penyaluran kredit oleh perbankan, dan juga dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kredit yang telah disalurkan oleh perusahaan perbankan

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang luas terutama tentang pengetahuan mengenai kondisi perbankan di Indonesia.

3. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan ilmu pengetahuan dan selain itu juga dapat menjadi suatu rujukan yang berkaitan dengan topik bagi penelitian Selanjutnya.

4. Bagi Peneliti

- a. Sebagai implementasi dari ilmu yang telah didapatkan selama proses perkuliahan.
- b. Menjadikan sumber tambahan ilmu pengetahuan baru yang diperoleh dari hasil melakukan penelitian.
- c. Menjadi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada program studi Sarjana Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi PERBANAS Surabaya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari tiga bab, dimana antara bab satu sampai dengan bab tiga saling berhubungan, sistematika uraiannya adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai pendahuluan, yang dimulai dengan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dirumuskan mengenai penelitian terdahulu yang akan dijadikan rujukan kemudian berisi tentang landasan teori, kerangka pemikiran yang menggambarkan alur hubungan variabel yang akan diteliti dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian, memaparkan analisis data dan pembahasan yang berisi penjelasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitianm serta saran untuk peneliti selanjutnya